

Efektivitas Pendidikan Kesehatan secara Audiovisual Berbasis Peer Support Group terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja

Effectiveness of Peer Support Group-Based Audiovisual Health Education in Improving HIV/AIDS Knowledge Among Adolescents

Tiara Mauliza Marsela¹, Syarifah Masthura^{1*}, Nursaadah¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:

Remaja, pendidikan kesehatan, pengetahuan, audiovisual, *peer support group*

ABSTRAK

Pendahuluan: HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional yang terus mengalami peningkatan, termasuk pada kelompok remaja. Pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah pemahaman yang benar mengenai virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang melemahkan kekebalan tubuh dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) sebagai tahap akhir infeksi, beserta cara penularan dan pencegahan. Kurangnya pengetahuan remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku yang berpotensi menyebabkan penularan penyakit tersebut. Pentingnya pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual dan *peer support group* untuk menyampaikan informasi secara menarik serta mendorong interaksi aktif pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan *peer support group* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. **Metode:** Penelitian kuantitatif, desain quasi eksperimen dan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi yaitu seluruh siswa-siswi sebanyak 140 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 58 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18-20 April 2026 di SMP Abulyatama Aceh Besar. **Hasil:** Analisis data menggunakan uji Wilcoxon didapatkan *p-value* <0,05. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pendidikan kesehatan media audiovisual dan berbasis *peer support group* terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

Keyword: Teenagers, health education, knowledge, audiovisual, *peer support group*

ABSTRACT

Introduction: HIV/AIDS remains a global and national health issue that continues to rise, including among adolescents. Knowledge about HIV/AIDS involves a correct understanding of the HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)—which weakens the immune system—and AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) as the final stage of infection, along with modes of transmission and prevention. A lack of knowledge among adolescents can increase the risk of behaviors that could potentially lead to the transmission of the disease. It is important to provide health education using audiovisual methods and *peer support groups* to convey information in an engaging manner and encourage active interaction among adolescents. The purpose of this study was to determine the effectiveness of health education using audiovisual media and *peer support groups* on adolescents' knowledge of HIV/AIDS. **Methods:** This was a quantitative study using a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population consisted of all 140 students; a purposive sampling technique was used, resulting in a sample size of 58 students. Data were collected using a questionnaire. This study was conducted on April 18–20, 2026, at Abulyatama Junior High School in Aceh Besar. **Results:** Data analysis using the Wilcoxon test yielded a *p-value* <0.05. **Conclusion:** Health education using audiovisual media and

peer support groups has an effect on improving HIV/AIDS knowledge among adolescents.

Copyright © 2026 JKBD

All rights reserve

Corresponding Author:

Syarifah Masthura

Email: masthuraazzahir_psik@abulyatama.ac.id

Article history

Received date : 19 Agustus 2026

Revised date : 26 Agustus 2026

Accepted date : 12 September 2026

PENDAHULUAN

Virus yang disebut *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang pertahanan tubuh dan dapat berkembang menjadi kumpulan manifestasi klinis yang dikenal sebagai *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) (Kumalasary, 2021). Hingga kini, HIV/AIDS masih dipandang sebagai penyakit yang menimbulkan kekhawatiran besar sebab belum tersedia obat yang mampu menyembuhkannya. Akibatnya, harapan hidup penderitanya kerap dianggap terbatas (Suprayitna et al., 2021). Dari tahun ke tahun, diagnosis HIV/AIDS menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama pada kelompok usia produktif, termasuk dewasa dan remaja (Kurniati et al., 2026).

Remaja berada pada fase perkembangan yang menjembatani kanak-kanak menuju kedewasaan pada tahap ini terjadi perubahan fisik, emosional, sosial, serta kognitif (Haerani & Daulay, 2022). Kondisi tersebut membuat mereka berhadapan dengan berbagai kerentanan, antara lain penggunaan narkoba, tindakan agresif, pergaulan bebas, gangguan kesehatan mental, dan infeksi HIV/AIDS. (Trimawartinah & Alfioelia, 2025). Tekanan dari teman sebaya maupun lingkungan pergaulan dapat mendorong munculnya perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual kasual, sehingga peluang penularan HIV/AIDS menjadi lebih besar (Sapara et al., 2020).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menyerang sel darah putih dan akibatnya kemampuan sistem kekebalan tubuh menurun. Sementara itu, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merujuk pada sekumpulan gejala yang muncul akibat infeksi HIV dan dapat berlanjut menjadi komplikasi berat maupun kematian (Wahyuni, 2024). Persoalan HIV/AIDS telah meluas sebagai isu kesehatan dunia yang membutuhkan respons serius. Hal ini dikarenakan penularannya berlangsung tinggi, HIV/AIDS kini dipandang sebagai isu

kesehatan penting yang meniscayakan langkah pengendalian secara cepat dan tepat (Naqsi et al., 2025).

United Nations Joint Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) memperkirakan bahwa pada 2023 terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV di dunia. Akhir tahun 2024 diperkirakan sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan besarnya tantangan global untuk memastikan akses perawatan dan pencegahan untuk semua (UNAIDS, 2024). Data *World Health Organization* (WHO) bahwa HIV/AIDS menyebabkan 630.000 kematian dan 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Di Afrika terdapat 25,9 juta kasus, sedangkan Asia Tenggara mencatat sekitar 100 ribu kasus baru (WHO, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan estimasi sekitar 564.000 ODHIV di Indonesia pada 2025. Berdasarkan keseluruhan perkiraan tersebut, sampai Maret 2025 sebanyak 356.638 orang atau kurang lebih 63% telah teridentifikasi, sekitar 67% sudah memperoleh terapi antiretroviral (ARV), sementara 55% dari kelompok itu memiliki viral load tersupresi, yang berarti jumlah virus dalam tubuh telah ditekan hingga sangat rendah (Kemenkes RI, 2025). Kelompok usia 25 hingga 49 tahun mendominasi diagnosis HIV dengan proporsi 67,9%. Setelah itu, kelompok usia 20 hingga 24 tahun mengikuti dengan persentase 17,7%, sedangkan remaja berusia 15 hingga 19 tahun menyumbang angka sebesar 3,3%. Remaja dalam rentang usia ini menunjukkan dampak yang signifikan dengan total kasus HIV mencapai 741 individu (Kemenkes RI, 2022).

Laporan SIHA Kemenkes RI tahun 2022, posisi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berada pada urutan ke-17 di tingkat nasional berdasarkan prevalensi HIV/AIDS, dengan akumulasi kasus mencapai 12.495. SIHA (Kemenkes RI, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh mencatat 233

temuan HIV/AIDS baru selama 2025. Berdasarkan umlah tersebut, 32 kasus HIV berasal dari kelompok remaja berusia 11–20 tahun. Angka tersebut lebih rendah daripada catatan 2024, ketika diagnosis HIV/AIDS baru mencapai 348 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2025).

Kelompok remaja termasuk populasi yang rentan terhadap HIV/AIDS, terutama karena sebagian diantaranya mulai melakukan aktivitas seksual sebelum menikah atau pada usia terlalu dini. Berdasarkan kondisi tersebut, saluran vagina yang belum berkembang sempurna cenderung lebih rapuh sehingga lebih mudah menjadi jalur masuk berbagai penyakit menular (Kumalasary, 2021). Kerentanan itu semakin besar akibat emosi yang belum stabil serta keterbatasan akses terhadap pengetahuan dan informasi HIV/AIDS (Wahyuni, 2024).

Besarnya kasus HIV/AIDS pada remaja berkaitan erat dengan pemahaman yang belum memadai. Tidak sedikit di antara mereka yang belum mengetahui pengertian HIV/AIDS, jalur transmisinya, konsekuensi yang ditimbulkan, maupun cara pencegahan secara tepat (Kurniati et al., 2026). Informasi yang keliru dapat membentuk persepsi tidak tepat dan mendorong pengabaian terhadap tindakan preventif. Rendahnya pengetahuan ini menjadi satu diantara aspek yang berpartisipasi pada naiknya resiko penularan HIV/AIDS di kalangan remaja (Sumakul et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, yang berfungsi sebagai bagian dari upaya promosi serta pencegahan (Lalan et al., 2025). Penyampaian materi dapat dilakukan melalui audiovisual dan *peer grup*, dengan melibatkan individu sebaya agar pesan lebih mudah diterima oleh sasaran (Rachmawati et al., 2026). Media yang monoton dan tidak menarik seringkali menghambat remaja untuk menerima pesan dengan cara terbaik (Kurniati et al., 2026).

Media berbasis audiovisual ialah satu diantara media pendidikan kesehatan yang dinilai efektif karena mampu melibatkan satu indera yaitu pendengaran dan penglihatan sehingga data yang dijabarkan lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan media audiovisual seperti video edukasi atau animasi dapat meningkatkan minat belajar, perhatian, serta partisipasi aktif remaja dalam proses

pembelajaran. Media ini juga dianggap sesuai dengan karakteristik remaja (Wahyuni, 2024).

Pemanfaatan audiovisual melibatkan beberapa saluran sensorik sekaligus. Rangsangan yang diberikan tidak hanya diterima melalui pendengaran, tetapi juga melalui penglihatan dan unsur gerak; perpaduan tersebut membuat penyajian lebih menarik, membantu proses pemahaman, memperluas pengalaman, serta menghadirkan gambaran yang lebih konkret (Ambarwati et al., 2021).

Pembentukan sikap serta perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh audiovisual, melainkan juga oleh teman sebaya atau *peer group*. Dibandingkan nasihat orang dewasa maupun guru, pandangan kawan seusia sering kali lebih mudah diterima karena remaja ingin memperoleh pengakuan dan tetap menjadi anggota kelompok (Nur et al., 2025). Teman sebaya dapat berfungsi sebagai teladan, sumber sokongan sosial, sekaligus pembentuk norma yang mengarahkan pilihan dan tindakan. Oleh sebab itu, diperlukan pelibatan siswa secara aktif melalui *peer group* yang mampu menjangkau mereka secara efektif (Laursen & Veenstra, 2021).

Peer group atau kelompok sebaya memberikan wadah bagi remaja untuk berbagi informasi, pengalaman, dan perspektif tentang isu-isu kesehatan seksual. Melalui percakapan antarteman, pemahaman mengenai akibat perilaku seksual berisiko dapat dibangun secara bersama dan pengalaman masing-masing dapat menjadi bahan pembelajaran (Rachmawati, 2026). Apabila suasana interaksi terasa aman serta bebas dari penilaian, remaja akan lebih berani menyampaikan kekhawatiran dan merumuskan cara bersama untuk mencegah infeksi HIV. Hal ini menciptakan ruang aman dimana mereka dapat mendapatkan informasi yang akurat dan relevan (Sumartini & Maretha, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Ulfa al (2026) didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan media video animasi melalui *whastapp group* terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < (0,05)$. Penelitian lain oleh Kurniarti et al (2026) didapatkan bahwa skor pengetahuan rata-rata remaja meningkat sebesar 15,00 (44,12%) dari 16,14 pada pretest menjadi 31,14 pada postes. Pengujian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan p sebesar 0,000 ($p <$

0,05), sehingga pemberian pendidikan kesehatan HIV/AIDS melalui audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan remaja. Kemudian penelitian Rini et al (2022) didapatkan hasil ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor pengetahuan kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan *p value* 0,006, sehingga edukasi metode *peer group* tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap pengetahuan remaja.

Berdasarkan survei dan evaluasi yang peneliti lakukan di SMP Abulayatama Aceh Besar, jumlah keseluruhan siswa-siswi sebanyak 140 orang. Hasil wawancara terhadap 20 siswa-siswi, ditemukan 12 peserta dengan pengetahuan HIV/AIDS yang masih rendah. Mereka belum memahami konsep dasar mengenai HIV/AIDS, termasuk mekanisme penularan, tanda-tanda klinis, serta langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Selain itu, 6 orang siswa-siswi lainnya masih memiliki pemahaman yang salah, seperti keyakinan bahwa HIV dapat menyebar melalui kontak fisik sehari-hari, penggunaan alat makan secara bersama atau berjabat tangan dengan individu yang terinfeksi. Penelusuran lebih lanjut memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa-siswi masih terbatas dan belum tersusun secara sistematis. Mereka juga mengaku belum memperoleh pendidikan kesehatan HIV/AIDS secara khusus di lingkungan sekolah. Namun ada sedikit informasi yang mereka ketahui yang diperoleh dari media sosial atau sumber informal lainnya yang belum tentu akurat. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual serta *peer support group* guna memperbaiki pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Media Audiovisual dan *Peer Support Group* terhadap Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja”.

METODE

Rancangan yang diterapkan berupa quasi eksperimen dengan pola *one group pretest posttest*. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada 18-20 April 2026 bertempat di SMP Abulyatama Aceh Besar. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi sebanyak 140 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 58 orang.

Data dihimpun menggunakan kuesioner pengetahuan HIV/AIDS yang disusun dengan merujuk pada penelitian Putri et al (2024). Alat ukur tersebut memuat 10 pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Jawaban tepat memperoleh skor 1, sedangkan jawaban keliru diberi skor 0. Berdasarkan persentase capaian, pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga tingkat: tinggi apabila > 70%, sedang pada rentang 70-30%, dan rendah jika < 30%.

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder dengan cara mengidentifikasi kuesioner. Setelah data terkumpul, tahap pengolahannya mencakup *editing*, pengkodean, penyuntingan, dan tabulasi data. Pengujian dilakukan melalui analisis univariat serta bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Demografi Responden

Data Demografi	f	%
Kelas		
VII	15	51,7
VIII	14	48,3
Total	29	100,0
Usia		
13 tahun	17	58,6
14 tahun	12	41,4
Total	29	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	44,8
Perempuan	16	55,2
Total	29	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 responden, komposisi terbesar berasal dari kelas VII, yakni 15 orang (51,7%). Berdasarkan umur, peserta berusia 13 tahun mendominasi dengan 17 orang (58,6%), sedangkan perempuan berjumlah 16 responden (55,2%).

Tabel 2. Distrbusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Intervensi Metode Peer Support Group

Data Demografi	f	%
Kelas		
VII	14	48,3
VIII	15	51,7
Total	29	100,0
Usia		
13 tahun	13	44,8
14 tahun	16	55,2
Total	29	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	48,3
Perempuan	15	51,7
Total	29	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 29 responden tersebut memperlihatkan bahwa peserta kelas VIII paling banyak yaitu 15 orang (51,7%). Dilihat dari umur, terdapat 16 responden berusia 13 tahun (55,2%), sementara jumlah peserta perempuan mencapai 15 orang (51,7%).

Tabel 3. Distrbusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan HIV/AIDS Intervensi Metode Audiovisual

Pengetahuan HIV/AIDS	f	%
Pretes		
Rendah	10	34,4
Sedang	16	55,2
Tinggi	3	10,4
Total	29	100,0
Postes		
Sedang	7	24,1
Tinggi	22	75,9
Total	29	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 responden sebelum diberikan intervensi metode audiovisual (pretes) didapatkan sebagian besar pengetahuan HIV/AIDS yaitu sedang sebanyak 16 responden (55,2%). Kemudian sesudah diberikan intervensi metode audiovisual (postes) didapatkan sebagian besar pengetahuan HIV/AIDS yaitu tinggi sebanyak 22 responden (75,9%).

Tabel 4. Distrisbusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan HIV/AIDS Intervensi Metode Peer Support Group

Pengetahuan HIV/AIDS	f	%
Pretes		
Rendah	14	48,3
Sedang	14	48,3
Tinggi	1	3,4
Total	29	100,0
Postes		
Sedang	9	31,1
Tinggi	20	68,9
Total	29	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 29 responden sebelum diberikan intervensi metode *peer support group* (pretes) didapatkan sebagian besar pengetahuan HIV/AIDS yaitu rendah dan sedang sebanyak 14 responden (48,3%). Kemudian sesudah diberikan intervensi metode *peer support group* (postes) didapatkan sebagian besar pengetahuan HIV/AIDS yaitu tinggi sebanyak 20 responden (68,9%).

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan secara Audiovisual terhadap Pengetahuan HIV/AIDS

Pengetahuan HIV/AIDS	Mean	Min-Maks	Sig (Shapiro-Wilk)	Sig (Wilcoxon)
Pretes	30,5	10-50	0,002	0,001
Postes	70,0	60-100	0,001	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum intervensi audiovisual diberikan skor pengetahuan memiliki rata-rata 30,5, dengan rentang nilai 10-50. Hasil uji *Shapiro Wilk* menunjukkan sig < 0,05, yaitu 0,002, sehingga data pretes dinyatakan tidak berdistribusi normal. Setelah intervensi, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,0, sedangkan nilai minimum dan maksimum berada pada kisaran 60-100. Hasil pengujian *Shapiro Wilk*, diperoleh sig < 0,05 sebesar 0,001 sehingga data postes juga tidak berdistribusi normal.

Uji *Wilcoxon* memperlihatkan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari pada 0,05, sehingga ada pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode audiovisual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

Tabel 6. Pengaruh Intervensi Edukasi secara Audiovisual Berbasis *Peer Support Group* terhadap Pengetahuan HIV/AIDS

Pengetahuan HIV/AIDS	Mean	Min-Maks	Sig (Shapiro-Wilk)	Sig (Wilcoxon)
Pretes	30,5	10-50	0,000	0,002
Postes	70,0	60-100	0,002	

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pengukuran awal pengetahuan sebelum intervensi *peer support group* menghasilkan rerata 30,5, dengan rentang skor 10-50. Pengujian *Shapiro Wilk* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga sebaran datanya dikategorikan tidak normal. Kemudian sesudah intervensi diberikan, rerata pengetahuan meningkat menjadi 70,0, sedangkan skor terendah dan tertinggi berada pada kisaran 60-100. Nilai signifikansi *Shapiro Wilk* sebesar 0,002, yang juga lebih rendah dari pada 0,05, menandakan bahwa data postes tidak berdistribusi normal.

Perhitungan menggunakan *Wilcoxon* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,002, karena angka tersebut berada di bawah 0,05 maka ada pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan metode *peer support group* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

PEMBAHASAN

Pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan media audiovisual terhadap pengetahuan HIV/AIDS

Temuan peneliti ini memperlihatkan adanya pengaruh pengetahuan HIV/AIDS pada remaja antara kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi melalui media audiovisual. Hasil tersebut sejalan dengan laporan Rachmawati et al (2026) yang memperoleh *p value* 0,000, sehingga penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS pada remaja. Penelitian lanjutan terkait hal ini sedang dilakukan oleh Wahyuni (2024), didapatkan *p value* (0,000) < α (0,05), artinya ada perbedaan yang signifikan antara rerata pengetahuan mahasiswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS.

Media audiovisual menggabungkan komponen suara dengan tampilan gambar

karena memadukan saluran auditif atau pendengaran dan visual atau penglihatan, jenis media ini memiliki kapasitas penyampaian yang lebih kuat (Wahyuni, 2024). Kedua unsur tersebut saling melengkapi dan menghasilkan rangsangan yang bekerja secara bersamaan pada indra dengar serta indra lihat, sehingga penerimaan pesan dapat berlangsung lebih optimal (Kurniati et al., 2026).

Media audiovisual berfungsi secara strategis. Penggunaannya mampu memicu perubahan sikap yang berarti, menghadirkan suasana belajar yang lebih segar dan beragam, serta meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Di samping itu, media tersebut membuka ruang bagi penggunaan imajinasi dan menyediakan umpan balik agar siswa dapat menilai tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari (Nurmalia, 2022).

Menurut Anggraini et al (2024), menunjukkan kemanjuran media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. Selain mengkomunikasikan informasi secara verbal, media audiovisual juga menawarkan alat bantu visual yang membantu pemirsa memahami gagasan yang sulit, khususnya yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Akibatnya, penggunaan materi audiovisual dalam pendidikan kesehatan dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Suprayitna et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, kondisi awal sebelum remaja memperoleh edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual memperlihatkan bahwa mayoritas peserta berada pada tingkat pengetahuan HIV/AIDS sedang hingga rendah. Hal ini sesuai dengan jawaban pada lembar kuesioner masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS. Namun kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual (postes) sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan tinggi dan sedang. Pemahaman tersebut diperkirakan terbentuk karena remaja telah menerima materi HIV/AIDS melalui media audiovisual yang digunakan dalam intervensi.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS yang disampaikan dengan dukungan media audiovisual layak dipertimbangkan sebagai strategi promosi kesehatan di sekolah. Penerapan media audiovisual secara berkelanjutan diharapkan mampu

meningkatkan pengetahuan remaja dan mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS sejak dini.

Pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan berbasis *peer support group* terhadap pengetahuan HIV/AIDS

Analisis peneliti menemukan bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja berubah setelah edukasi diberikan dengan pendekatan *peer support group*. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian Rachmawati et al (2026), didapatkan *p value* 0,000 sehingga ada pengaruh pengetahuan terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS pada remaja melalui media *peer group*. Penelitian lanjutan terkait hal ini sedang dilakukan oleh Rini et al (2022), didapatkan ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor pengetahuan kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan *p value* 0,006, sehingga edukasi metode *peer group* tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap pengetahuan remaja.

Pengetahuan adalah kegiatan yang melibatkan ingatan dan juga informasi terkait topik tertentu (Mugnia et al., 2018). Proses transfer informasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh teman sebaya. Metode edukasi melalui teman sebaya tentunya lebih fleksibel serta lebih mudah diterima oleh remaja karena teman sebaya secara implisit memiliki pengaruh besar terhadap hidup remaja (Septiriani, 2019).

Masa kehidupan remaja, pertemanan sebaya membentuk lingkungan sosial yang hampir selalu hadir. Melalui lingkungan tersebut, remaja dapat menerima informasi, memperoleh nasihat, menyaksikan teladan, bahkan mendapatkan dorongan untuk mencoba aktivitas berisiko (Nur et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh kajian Sumartini & Maretha (2020) yang menjelaskan bahwa pada usia remaja, teman sebaya berfungsi sebagai tempat bertukar cerita, mitra dalam berbagai kegiatan, sekaligus sumber pengaruh kuat terhadap kebiasaan sehari-hari, termasuk relasi dengan lawan jenis.

Transfer informasi melalui rekan yang berada pada rentang usia sama berpotensi mengubah cara remaja memandang suatu persoalan. Perubahan ini berkaitan dengan

karakteristik masa remaja sebagai periode peralihan sosial pada tahap tersebut, hubungan pertemanan sering kali lebih diutamakan karena teman sebaya dipandang lebih memahami, dapat dipercaya, dan menyenangkan dibandingkan orang tua maupun saudara kandung (Ahmad & Wati, 2018). Pemberian *peer group* yang diikuti kesadaran lebih besar untuk menghindari perilaku seksual berisiko HIV/AIDS menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat memperkuat pengetahuan sekaligus membentuk perilaku yang membantu remaja menjauhi dampak merugikan (Nur et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode *peer support group* (pretes) sebagian besar remaja memiliki pengetahuan HIV/AIDS sedang dan rendah. Hal ini sesuai dengan jawaban pada lembar kuesioner masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS. Namun kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan metode *peer support group* (postes) sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan tinggi dan sedang. Pemahaman remaja terhadap HIV/AIDS meningkat setelah peneliti memberikan pembekalan kesehatan melalui metode *peer support group*.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi HIV/AIDS melalui *peer support group* atau kelompok dukungan sebaya efektif dalam memperluas pengetahuan sekaligus memperkuat pencegahan risiko penularan. Informasi cenderung lebih mudah diterima ketika disampaikan oleh individu yang memiliki usia atau latar pengalaman yang sebanding. Kelompok yang terdiri dari individu sebaya atau memiliki pengalaman hidup serupa. Peran teman sebaya yaitu sebagai anggota yang dilatih (*peer leader*) memimpin diskusi dan menyampaikan edukasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode media audiovisual dan *peer support group* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMP Abulyatama Aceh Besar.

Diharapkan para peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang berbeda dari

penelitian ini, seperti jenis penelitian lain seperti analisis dan deskriptif korelasi, variabel yang berbeda seperti sikap dan lansia, serta intervensi dengan menggunakan media buku yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. S., & Wati, E. (2018). Efektifitas Pelatihan Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Perubahan Skor Body Image Remaja Putri SMAN 4 Purwokerto. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.jgps.2018.2.1.906>
- Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3 (7). <http://eprints.uhb.ac.id/id/eprint/2560/>
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2025). *Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh*. Dinas Kesehatan, Banda Aceh
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2025). *Dinas Kesehatan Provinsi Aceh*. Dinas Kesehatan, Aceh.
- Haerani, N & Daulay, N. (2022). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2020-2024*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *AIDS. Ayosehat Kemenkes*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hivaid--ims/aids>
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *MJ (Midwifery Journal)*, 1 (2). 10.33024/mj.v1i2.4447
- Kurniati, E., Kusumawardani, A. M., Prahesti, R., & Anggraeni, F. D. (2026). Efektivitas Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS Berbasis Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Surya Muda*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.38102/jsm.v8i1.521>
- Lalan, K., Adam, A., & History, A. (2025). Analisa Pengetahuan dan Perilaku Remaja tentang HIV / AIDS. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i1.1939>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward Understanding The Functions of Peer Influence: A Summary and Synthesis of Recent Empirical Research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. 10.1111/jora.12606
- Mugnia, A., Gantini, D., & Silalahi, U. A. (2018). Pendidikan Kesehatan Teman Sebaya, Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kehamilan yang Tidak Diinginkan. *Media Informasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 8 (1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/941281>
- Naqzi, N.T., Ifah, M., Maryoto, M. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV / AIDS dengan Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 (6), pp. 914–920. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.697>
- Nur, I., Jusuf, H., Nirwanto, K., Rahim. (2025). Pengaruh Peer Group Discussion terhadap Peningkatan Kesadaran Dalam Mencegah Seksual Beresiko HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17 (2). <https://cibangsa.com/index.php/medicnutraliajournal/article/view/4389>
- Nurmalia. (2022). Efektivitas Intervensi Media Audio Visual Aku Bangga Aku Tahu Dalam Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Remaja. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1 (3). <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i3.1515>
- Putri, R, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA PGRI 3 Padang.
- Rachmawati, E., Ratih, E., Wisnuwardani. (2026). Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS Remaja Melalui Media Audiovisual dan Peer Group. *Journal of Health (JoH)*, 13 (1). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.544>

- Rini, D. S., Muhsinah, S., Tahir, R. (2022). Edukasi Metode Peer Group tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Primer*, 7 (12). <https://doi.org/10.31965/jkp>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13 (3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>
- Septiriani, D. (2019). Peer Education terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah. *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, 1–3. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/47346>
- SIHA Kemenkes RI. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022*. Jakarta, <https://rb.gy/6nwid>
- Sumakul, V. D. O., Lariwu, C. K., Langingi, A. R. C., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tomohon, G. M. (2023). Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 57–63. <https://ejournal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/43>
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- Suprayitna, M., Ruli Fatmawati, B., Inayati Albayani, M., & Prihatin, K. (2021). Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Menggunakan Media Audiovisual pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Assulamy. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 559–563. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.996>
- Trimawartinah & Alfioirelia, V. (2025). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Remaja: Studi Kuasi Eksperimen di SMA XX di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 738–751. <https://doi.org/10.54259/sehatrakya.t.v4i3.4954>
- Ulfa, R., Masthura, S., Mulfianda, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Animasi Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 8 (1). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- United Nations Joint Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2024). *Confronting Inequalities: Lessons For Pandemic Responses from 40 Years of AIDS*. Geneva. <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2021/2021-global-aidsupdate>
- Wahyuni, S. (2024). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Seputar HIV/ AIDS. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 65–69. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/2982/2156>
- World Health Organization. (2024). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids>